

Nama-rupa (*Nāma-rūpa*)

oleh Upasaka Salim Lee

Sebenarnya, ingin agar saat ini kita gunakan untuk lebih memahami *panca skandha* (lima gugusan). Namun, terpikir pada hari yang baik ini mungkin ada gunanya jika pengertian tentang ajaran '*nama-rupa*' diperjelas terlebih dahulu. Banyak terjemahan yang kurang membantu, bahkan justru memperkuat hal yang sebenarnya ingin dihilangkan. Semoga membantu ... Selamat Tahun Baru.

Apa arti *nāma-rūpa*?

Dalam Pāli/Sanskerta:

- *nāma* = "nama"
- *rūpa* = "bentuk"

Secara literal: "**nama-dan-bentuk.**"

Tetapi ini bukan soal label bahasa saja.

Dalam *Nikaya/Agama* (ajaran Buddha awal), istilah *nāma-rūpa* muncul sangat penting dalam:

- *paṭicca-samuppāda/pratītyasamutpāda* (kemunculan bergantung)
- terutama pada *nidana: viññāṇa ↔ nāma-rūpa*.

Nāma terdiri dari:

- *vedanā* (rasa)
- *saññā* (pengenalan)
- *cetanā* (kehendak)
- *phassa* (kontak)
- *manasikāra* (perhatian)

Rūpa adalah:

- unsur bentuk/materialitas (empat unsur besar dan turunannya)
Mahānidāna Sutta (DN 15)

Nāma bukan "pikiran/mentalitas" secara umum.

Nāma adalah **fungsi mental yang memberi penandaan dan orientasi pada pengalaman.**

Mengapa disebut "nama"?

Karena **nāma** adalah sisi pengalaman yang:

- mengenali
- menandai
- mengarahkan
- memberi struktur makna.

Tanpa *nāma*, tidak ada "ini adalah ini".

Nāma membuat pengalaman dapat dikenali.

Apa itu *rūpa*?

Rūpa bukan "tubuh" dalam arti biologis saja.

Rūpa berarti:

- aspek bentuk yang dapat dikenali
- dimensi material/indrawi
- apa yang tampil sebagai “sesuatu”.

Termasuk:

- tubuh
- suara
- warna
- objek indra.

Mengapa bukan sekadar “*mind/body* – mental/fisik”?

Karena “*mind/body* – mental/fisik” mengandaikan dua substansi terpisah. Sedangkan *nāma-rūpa* dalam *Buddhadharma* bukan dualisme ontologis.

Nāma-rūpa adalah: dua aspek dari satu peristiwa pengalaman.

Contohnya:

Ketika melihat bunga:

- warna dan bentuk → *rūpa*
- pengenalan “bunga”, rasa suka, perhatian → *nāma*

Keduanya muncul bersama.

Hampir tidak ada *rūpa* yang bisa **dikenali** tanpa *nāma*.

Tidak ada *nāma* tanpa sesuatu yang tampil sebagai *rūpa*.

Hubungan timbal balik dengan kesadaran

Dalam *nidana pratītyasamutpāda*:

- *viññāṇa* (kesadaran)
- *nāma-rūpa*

saling bergantung.

Kesadaran tidak bisa berdiri tanpa *nāma-rūpa*.

Nāma-rūpa tidak bisa berdiri tanpa kesadaran.

Ini menunjukkan tidak adanya inti diri terpisah.

Secara eksistensial

Nāma-rūpa adalah struktur pengalaman yang membentuk “alam/dunia”.

Apa yang kita sebut “alam/dunia” sebenarnya adalah:

- bentuk (*rūpa*)
- yang dikenali dan dimaknai (*nāma*)

Jadi alam/dunia yang kita alami selalu sudah merupakan *nāma-rūpa*.

Ini sangat dalam.

Dalam Mahāyāna

Nāma-rūpa tetap penting, tetapi dibaca dalam *śūnyatā*:

- *Nāma* kosong dari *svabhāva*.
- *Rūpa* kosong dari *svabhāva*.

Bahkan dalam *Prajñāpāramitā*:
rūpaṃ śūnyatā śūnyatāiva rūpaṃ
Rūpa tidak terpisah dari kekosongan.
 Demikian pula *nāma*.

Mengapa penerjemahan “*mind/body – mentation/physicality*” problematik?

Karena:

1. Mengandung warisan dualisme Barat.
2. Seolah ada dua entitas berdiri sendiri.
3. Mengaburkan sifat relasional dan prosesual.

Nāma-rūpa bukan dua benda, melainkan **dinamika pengalaman**.

Jadi bagaimana sebaiknya dipahami?

Mungkin lebih tepat dipahami sebagai:

“struktur penandaan dan penampakan pengalaman.”

Atau lebih sederhana:

“aspek makna dan aspek bentuk dalam pengalaman.”

Atau tetap pakai:

“nama dan bentuk” — tetapi dijelaskan, bukan diganti.

Mengalirkan ke Interpenetrasi

Jika *nāma-rūpa* saling bergantung,
 dan *viññāṇa* bergantung pada *nāma-rūpa*,
 maka tidak ada pusat yang berdiri sendiri.

Dari sini, interpenetrasi bukan teori kosmik,
 tetapi sudah tertanam dalam struktur pengalaman dasar.

Arca Singa Emas.

Arca? Singa? Emas?

Kesimpulan

Nāma-rūpa bukan sekadar “*mind/body – mental/physical*”, tetapi:

- dimensi penandaan (*nāma*) dan
- dimensi penampakan (*rūpa*)

yang bersama-sama membentuk pengalaman dunia.

Memahami ini dengan jernih adalah langkah besar menuju melihat bahwa apa yang kita sebut “dunia” hampir selalu ada “aku”nya, dan itu adalah proses yang saling bergantung.

Apakah *nāma-rūpa* itu dualitas?

Jika dipahami secara keliru, ya — ia bisa tampak seperti dualisme:

- *nāma* = mental

- *rūpa* = material
- lalu seolah ada dua “substansi.”

Tetapi dalam sutta/sutra, *nāma-rūpa* bukan dua entitas ontologis yang terpisah, tetapi adalah dua aspek analitis dari satu peristiwa pengalaman.

Dalam *Mahānidāna Sutta* (DN 15), Buddha menjelaskan bahwa:

- *nāma* dan *rūpa* bergantung pada *viññāṇa*,
- *viññāṇa* bergantung pada *nāma-rūpa*.

Artinya:

tidak ada satu pun yang berdiri sendiri.

Jadi *nāma-rūpa* bukan dualisme metafisik, melainkan analisis fungsional.

Mengapa dibedakan?

Karena pengalaman selalu memiliki dua sisi:

- sesuatu yang tampil (*rūpa*), dan
- penandaan/penyadaran atasnya (*nāma*).

Ketika melihat bunga:

- warna dan bentuk → *rūpa*
- pengenalan “bunga”, rasa suka, perhatian → *nāma*

Tetapi keduanya muncul sebagai satu peristiwa.

Analisis ini membantu membongkar ilusi “aku” yang berdiri mandiri di baliknya, dan hadirnya ‘aku’ yang mempengaruhinya.

Apakah ia nondual?

Dalam arti mendalam, ya.

Karena:

- tidak ada *rūpa* tanpa *nāma*,
- tidak ada *nāma* tanpa *rūpa*,
- tidak ada keduanya tanpa kesadaran.

Namarupa adalah sistem saling bergantung.

Jika dualitas berarti dua entitas independen, maka *nāma-rūpa* bukan dualitas.

Jika dualitas berarti ada perbedaan konseptual, maka ya — ini adalah perbedaan analitis.

Analogi sederhana

Seperti sisi kiri dan kanan kertas.

Kita bisa membedakan secara analitis,

tetapi tidak bisa memisahkannya tanpa menghancurkan kertas.

Nāma dan *rūpa* demikian.

Dalam pandangan *Madhyamaka*

Nāgārjuna akan mengatakan:

- *nāma* kosong dari *svabhāva*,
- *rūpa* kosong dari *svabhāva*.

Jika keduanya kosong, maka perbedaan itu sendiri kosong.

Artinya:

Nāma-rūpa adalah cara berbicara, bukan struktur ontologis tetap.

Lalu mengapa tetap dipakai?

Karena Buddha mengajar secara pedagogis.

Beliau menganalisis pengalaman agar kita melihat:

Apa yang kita anggap sebagai “aku dan dunia”

sebenarnya adalah proses yang saling muncul.

Nāma-rūpa membantu membongkar soliditas itu.

Uji eksistensial

Saat marah:

- “orang itu” (*rūpa*)
- penilaian dan reaksi (*nāma*)

Jika dilihat sebagai dua hal terpisah, ego mengeras.

Jika dilihat sebagai satu jejaring kondisi, pusat melunak.

Nāma-rūpa membantu melihat dinamika ini.

Kesimpulan

Nāma-rūpa bukan dualisme ontologis, tetapi adalah alat analitis untuk memahami struktur pengalaman.

Nāma-rūpa bisa menjadi jembatan menuju nondual, atau menjadi jebakan dualisme jika dipadatkan.

Seperti semua ajaran Buddha, *nāma-rūpa* adalah sarana pembongkaran, bukan sistem metafisik.

Paparan ini disampaikan oleh Upasaka Salim pada 17 Februari 2026, bertepatan dengan Tahun Baru Imlek Kuda Api. Penjelasan mengenai “Nama-rupa” dipaparkan sebagai landasan sebelum membahas “Lima Gugusan (Panca Skandha)”, yang kemudian dilanjutkan dengan ulasan mengenai proses bagaimana gugusan tersebut menjadi *upadana* dalam “Lima Gugusan yang Masih Membutuhkan (Pañcupādānakkhandhā)” serta bagaimana *panca skandha* dipahami dalam *Sutra Sari: Sari Kewaskitaan yang Menembus Hakikat Kenyataan (Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra)*.

Artikel terkait:

- *Lima Gugusan (Panca Skandha)*
- *Lima Gugusan yang Masih Membutuhkan (Pañcupādānakkhandhā)*
- *Sutra Sari: Sari Kewaskitaan yang Menembus Hakikat Kenyataan (Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra)*